

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak dalam masyarakat global. Globalisasi sudah merupakan bagian dari kehidupan seseorang, globalisasi juga telah membawa dampak yang sangat luas di seluruh belahan bumi termasuk di negaraini. Globalisasi tidak selaluberdampak positif bagi kehidupan saat ini, tetapi ada juga dampak dari globalisasi yang membawa pengaruh negatif diantaranya kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindak kriminalitas dan masih banyak lagi. Sehingga tidak mengherankan hal tersebut berujung pada hilangnya sebuah karakter bangsa dan menyebabkan degradasi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa pada anak – anak usia remaja.

Dari fenomena globalisasi saat ini banyak pola hidup anak – anak remaja yang tidak sesuai dengan nilai – nilai luhur bangsa Indonesia. Maka disinilah pentingnya suatu kebutuhan akan internalisasi pendidikan karakter dengan menerapkan pendidikan karakter di tingkat persekolahan secara intensif dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu mata rantai dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu pendidikan adalah landasan kita didalam menghadapi perubahan – perubahan besar yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan informal, kedua – duanya sangat penting dan mempunyai perannya masing – masing.

Menurut Soemarno (1997, hlm. 38) ada pepatah yang sangat benar yaitu ; *Knowledge is Power* yang berarti bahwa dengan berpengetahuan kita akan berkemampuan. Walaupun ini dilengkapi dan merupakan “peringatan” yaitu bahwa “ *Knowledge is power, but Character is more.*” Inilah yang menjadi harapan dari segala bentuk pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini. Maka

perlu dicatat bahwa seseorang yang berpendidikan tidak diukur dari pendidikan formal saja tetapi lebih pada perilakunya dengan pengetahuan dan wawasan luas yang dimilikinya ia dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat persekolahan disana sudah sangat ditekankan pada pembentukan sikap dan karakter siswa sedangkan kemampuan kognitif adalah pendukungnya. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang hadir dengan tujuan untuk membentuk hubungan antarwarganegara dengan negara yang baik sehingga menciptakan negara yang aman dan makmur.

Menurut Nu'man Somantri (2001, hal.279) mengatakan bahwa,

“tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan warga negara patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis Pancasila sejati”.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang ada saat ini mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter warga negara tersebut, oleh karena itu warga negara diharapkan mampu menguasai kompetensi dari Pendidikan kewarganegaraan itu sendiri diantaranya; *Civic Knowledge* (Pengetahuan atau keilmuan kewarganegaraan bagi warga negara), *Civic Skill* (Keterampilan warga negara baik secara pengetahuan/intelektual maupun partisipasinya dimasyarakat) serta *Civic Disposition* (warga negara yang berwatak dan berjiwa Pancasila).

Namun dewasa ini seiring dengan perkembangan masyarakat dunia (*society global*) yang disebut dengan era globalisasi yang penuh keterbukaan dan lemahnya filterisasi mengakibatkan warganegara Indonesia terbawa arus kebebasan dan individualisme. Hal ini pun merambah masuk ke tingkat persekolahan. Segala hal – hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dimasyarakat mulai mempengaruhi siswa - siswi di tingkat persekolah. Kian hari semakin banyak siswa – siswi yang tidak menunjukkan sikap dan karakter yang baik atau yang diharapkan, namun lebih menonjolkan pada sikap dan karakter yang menyimpang dari nilai dan norma dimasyarakat. Perubahan karakter tersebut tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kenakalan remaja yang disertai kekerasan atau tawuran dimana – mana, bolos sekolah, menyontek, menonton video porno,

penggunaan *gadget* yang berlebihan, penggunaan bahasa yang buruk bahkan bahasa yang tidak seharusnya digunakan, meningkatnya perilaku merusak diri sendiri seperti penggunaan obat – obat terlarang dan seks bebas, rendahnya rasa hormat kepada guru, orang tua atau orang yang lebih dewasa bahkan kepada sesama individunya sendiri, serta semakin membudayanya sifat ketidakjujuran siswa.

Kasus pertama yang pernah terjadi pada tanggal 7 desember 2012 tawuran antara puluhan siswa SMA 20 Bandung dan SMK 2 Bandung yang awalnya hanya bersenggolan motor berujung pada konflik adu jotos antar pelajar. (Pikiranrakyat.com diakses desember 2012). Kasus kedua terjadi penyerangan pada tanggal 22 agustus 2017 kepada dua orang siswa SMA 5 Bandung. Kedua siswa tersebut menjadi korban penyerangan dari segerombolan siswa sekolah lain di Bandung. Pelaku penyerangan yang telah diamankan oleh pihak berwenang berasal dari SMA BPI 2, SMAN 25 Bandung, SMAN 25 Bandung, dan SMAN 22 Bandung. (daerah.sindonews.com diakses agustus 2017). Kasus berikutnya terjadi pada tanggal 28 November 2017, Sekitar 8 pelajar SMP Negeri 4 Padalarang bersama 6 anakputus sekolah diduga melakukan penyerangan terhadap pelajar dari MTs Nurul Falah di pertigaan akses tol Jalan HMS. Mintaredja Mahar Martanegara Kota Cimahi, Selasa 28 November 2017. Seorang siswa mengalami luka-luka akibat kejadian tersebut. (Pikiranrakyat.com diakses november 2017)

Dari beberapa fenomena atau kasus diatas, sangat jelas bahwa pendidikan karakter saat ini dari kalangan siswa atau pelajar telah mengalami kemerosotan yang besar. Mata Pelajaran PKn dan sejenisnya (mata pelajaran agama) dirasa bagi penulis belum cukup membimbing dan mengarahkan siswa pada pembentukan karakter peserta didik. Padahal secara gamblang ditegaskan dalam kurikulum 2013 bahwa PKn mempunyai tugas untuk membendung serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkarakter. Warga negara dalam hal ini harus patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis Pancasila sejati serta berbudi luhur.

Dengan demikian dalam pelaksanaannya pembelajaran di tingkat persekolahan. Sekolah harus lebih jeli dan tegas dalam melihat perkembangan peserta didik dewasa ini. Seperti yang kita tahu bahwa keseharian siswa atau peserta didik dalam sehari itu tentunya lebih banyak berada dilingkungan sekolah dari pada dirumah. Maka sangat diperlukan sekali strategi sekolah dalam membimbing peserta didik dalam sehari *full day* mereka di sekolah.

Sekolah itu dapat diibaratkan suatu negara di mana siswa sebagai masyarakat dan penduduk yang hidup di lingkungan sekolah harus mematuhi tata tertib sekolah karena tata tertib sekolah menjadi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut. Sekolah juga tentunya memiliki keinginan dan minat terciptanya sekolah yang tertib, aman, dan mencetuskan siswa-siswa yang berprestasi. Untuk menciptakan siswa yang berprestasi tidak cukup secara akademis saja adalah lain yang kurang diperhatikan dalam membentuk siswa yang baik dan berprestasi yaitu sikap atau karakternya. Sikap atau karakter disiplin seorang siswa juga menentukan prestasi yang ditargetkannya. Jika siswa tersebut sudah memiliki sikap yang baik dan taat serta patuh pada aturan yang berlaku di sekolah serta didukung pengetahuan dan wawasannya yang baik maka ia bisa berprestasi di sekolah.

Jamal Ma'amur Asmani (2011, hlm.23) mengatakan Kesuksesan seseorang tidak semata – mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Oleh karena itu, dunia pendidikan diinstruksikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai berikut;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Namun pada kenyataannya, praktek pendidikan ditingkat persekolahan hingga perguruan tinggi banyak yang hanya mengedepankan pada keilmuan semata atau kecerdasan dari siswa, siswa dituntut untuk menguasai suatu materi tanpa memberikan ruang untuk mengaplikasikan keilmuan tersebut. Banyak Guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi. (Asmani,2011, hlm.22)

Inilah yang menjadikan salah satu alasan kenapa banyak siswa yang lebih memilih bolos sekolah lalu terlibat aksi tawuran atau perkelahian daripada mengikuti pelajaran di ruang kelas. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, budi pekerti, karakter, dan akhlak bangsa yang memprihatinkan seperti perilaku yang tidak sesuai dengan dengan tatanan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia atau justru malah cenderung mengikuti pengaruh dari *society global* sekarang ini.

Keadaan tersebut harus mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah bersama guru – guru memiliki tanggung jawab untuk memberipengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan karakter peserta didik baik melalui pendidikan formal dan nonformal. Peran mata pelajaran PKn harus benar – benar masuk dan dirasakan dalam kehidupan para siswa dalam membentuk karakternya, karena *Civic Knowledge* tanpa *Civic Skill* dan *Civic Disposition* akan membawa siswa pada setengah matang menjadi warga negara.

Salah satu cara yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mana ekstrakurikuler tersebut menggunakan konsep membentuk karakter disiplin anggotanya. Sekolah dapat menggunakan ekstrakurikuler sebagai wadah dan ruang bagi siswa untuk menerapkan segala macam materi yang diperolehnya di ruang kelas serta meminimalisir siswa untuk mengisi waktu luangnya dengan hal – hal yang tidak bermanfaat.

Dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler dan mewajibkan siswa untuk memilih dan terlibat aktif didalamnya tentunya dapat memberikan kebebasan siswa dalam mengekspresikan kemampuan atau *soft skill*nya. yang mana

dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa diarahkan untuk memilih salah satu ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa tersebut. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantupengembanganpesertadidiksesuaidengankebutuhan, potensi, bakat, danminatmerekamelaluikegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan karakter disiplin siswa serta mengasah kemampuan minat dan bakatnya yaitu seperti ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, PMR, Futsal, Seni Budaya, Patroli Keamanan Sekolah dan masih banyak yang lainnya.

Salah satu ekstrakurikuler yang masih jarang terdengar di sekolah pada umumnya yaitu Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat bagus dalam pembentukan karakter disiplin siswa, mereka dilatih dan didik untuk membentuk sikap disiplin, patriotik, kreatif, sopan, dan memiliki kemampuan untuk memimpin. Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna sebutan khusus untuk SMKN 12 Bandung) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang masih sangat jarang terdengar atau diketahui dikalangan masyarakat umum.

Patroli Keamanan Sekolah/Polisi Taruna merupakan salah satu organisasi yang berada dibawah Sekolah Menengah Kejuruan. Khusus untuk keberadaan Polisi Taruna tidak secara sembarangan dibentuk dalam sebuah sekolah tetapi diperuntukkan bagi sekolah khusus taruna–taruni yang bergerak di bidang Penerbangan, Pelayaran, Perhubungan dan berbagai sekolah kejuruan yang berikatan dinas, namun bukan berarti berbeda dari Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Di beberapa sekolahpun ada ekstrakurikuler yang sama dengan Polisi Taruna seperti Pasukan Khusus SMK Pelita Bandung, Polisi Siswa SMKN 11 Bandung, Polisi Siswa SMAN 6 Bandung dan masih banyak lagi. Jika dilihat sekilas Polisi Taruna dan Polisi Siswa hampir sama baik itu tugasnya maupun kegiatan di sekolah. Namun untuk Polisi Taruna terdapat beberapa perbedaan yang layak diteliti, perbedaan itu sendiri yaitu memiliki ciri khas baik itu dari

seragam, garis komando atau struktural jabatan, kegiatan atau latihan harian, atau kegiatan rutinnnya.

Di Kota Bandung sendiri, ekstrakurikuler Patroli Kemanan Sekolah banyak ditemukan di beberapa sekolah baik negeri maupun swasta, namun khusus ekstrakurikuler Polisi Taruna hanya ada satu dan berada di SMKN 12 Bandung. Patroli Kemanan Sekolah (PKS) dan Polisi Taruna hanyalah sebuah sebutan atau istilah akan tetapi secara legalitas dan pelaksanaan dilapangan keduanya sama saja.

Polisi Taruna SMKN 12 Bandung merupakan ekstrakurikuler yang memiliki banyak anggota dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti Pramuka, Paskibraka, Unit Kesehatan Siswa dan lainnya. Ekstrakurikuler ini baru dibentuk lima tahun kebelakang di Sekolah Penerbangan Bandung serta terikat bersama dengan sekolah lainnya.

Polisi Taruna sendiri dibentuk berdasarkan kerjasama Bina Masyarakat Polisi Sektor Cicendo dengan pihak sekolah SMKN 12 Penerbangan Bandung. Adanya kerjasama tersebut guna menunjang tugas dari Kepolisian dalam menanggulangi berbagai masalah yang sering terjadi dikalangan pelajar di Kota Bandung yang tentunya berujung pada kemerosotan karakter siswa – siswi disekolah. Pihak Sekolah sendiri berharap dengan adanya keanggotaan dalam organisasi ini dapat memberikan contoh yang baik kepada rekan siswa – siswinya di sekolah serta dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu nilai kedisiplinan merupakan hal yang paling diutamakan dalam ekstrakurikuler Polisi Taruna.

Aktifitas dan latihan berkala polisi taruna sendiri hampir sama dengan seorang polisi negara. Yang mana kegiatan di sekolah yaitu membantu tugas guru dalam meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah serta mendisiplinkan sesama siswa di Sekolahnya. Seorang siswa untuk bisa masuk menjadi anggota dari ekstrakurikuler ini harus menempuh pendidikan layaknya seorang polisi negara.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Bandung merupakan sekolah kejuruan yang mengarahkan siswa – siswinya menjadi ahli dibidang konstruksi pesawat terbang serta sistem pendidikan Polisi Taruna yang terbilang keras

tentunya sangat membutuhkan perhatian lebih dari pihak sekolah, orang tua serta dari naungan Kepolisian Sektor Cicendo dalam hal pembinaan serta pengawasan peserta didiknya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang: “Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna”. Penelitian ini menurut penulis merupakan bagian dari pengembangan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di lapangan, siswa tidak hanya dituntut bisa menghafal Pancasila sedangkan pada kenyataannya mereka tidak bisa menerapkannya di kehidupan mereka.

Dengan berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler maka dapat dilihat dampak kegiatan ekstrakurikuler bagi karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna yang tentunya tidak jauh dari apa yang diharapkan oleh mata pelajaran PKn atau mata pelajaran lainnya.

Selanjutnya dapat dilihat keterkaitan penanaman atau pembentukan karakter dengan Pendidikan Kewarganegaraan, selaras dengan visi Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Tim penyusun (2014, hlm. 138), Visi Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menjadi pusat pengembangan kependidikan dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan tata negara untuk membentuk *nation and character building* yang memiliki kesadaran berkonstitusi menuju masyarakat madani. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan pendidikan ataupun penanaman karakter dengan Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraannya untuk membentuk generasi muda yang berkarakter serta peduli untuk membangun bangsa dan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian. Dengan demikian masalah pokoknya adalah mulai mudarnya nilai – nilai kedisiplinan atau

karakter disiplin siswa dikalangan pelajar tingkat sekolah menengah keatas/kejuruan, kontribusi ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah atau Polisi Taruna SMKN 12 Bandung dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya di sekolah serta bagaimana pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler Polisi Taruna itu sendiri di sekolah. Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian ini, maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa peran penting kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?
2. Apa saja bentuk - bentuk kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya?
4. Apa saja hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?
5. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran kegiatan ekstrakurikuler Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Apa peran penting kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?
- b. Apa saja bentuk - bentuk kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?
- c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya?
- d. Apa saja hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?
- e. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Adapun manfaat penelitian secara teoritis meliputi;

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
- b. Memberikan sumbangkonseptual bagi penelitian sejenis.
- c. Memberikan wacana sekaligus inspirasi dalam program pengembangan kedisiplinan siswa atau konstruksi pendidika karakter bangsa pada ekstrakurikuler Polisi Keamanan Sekolah.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini diharapkan dapat mengurangi pemikiran dimasyarakat bahwa pendidikan karakter disiplin dapat dibentuk melalui kegiatan non formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler pilihan sesuai kebijakan pemerintah dalam kurikulum 2013. Kebijakan lain yaitu bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan – kebijakan dalam pembentukan karakter pada siswa serta sebagai bahan evaluasi terhadap pembentukan karakter siswa yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari – hari.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga terkait diantaranya Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat, Kepala Kepolisian Resort Kota Besar Bandung, Kepala Kepolisian Sektor Cicendo, Dinas Pendidikan Kota Bandung dan SMKN 12 Penerbangan Bandung serta Organisasi Ketrunaan atau Polisi Keamanan Sekolah di Indonesia sebagai informasi terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Taruna di SMKN 12 Bandung.

- a. Pentingnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya.
- b. Bentuk - bentuk program kegiatan yang diterapkan melalui ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya.

- c. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin anggotanya.
- d. Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya.
- e. Cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) dalam membentuk karakter disiplin siswa anggotanya.

1.4.4 Manfaat dari Segi Peserta Aksi Sosial

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu, peneliti dapat langsung memperoleh pengalaman dan informasi secara langsung mengenai pembentukan karakter disiplin siswa anggota ekstrakurikuler Polisi Taruna SMKN 12 Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam sebuah penulisan skripsi terdapat kerangka struktur penulisan di setiap bab, diantaranya:

1. BAB I Pendahuluan

Memuat tentang pendahuluan dari penulisan skripsi atau sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Memuat tentang kajian pustaka/landasan teoritis penelitian tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler patroli keamanan sekolah (polisi taruna) dalam meningkatkan karakter disiplin siswa anggota polisi taruna di SMKN 12 Bandung.

Dalam hal ini penulis memuat teori – teori yang mendukung penelitian, gagasan dari para ahli serta hasil dari penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan guna memperkuat landasan teoritis penelitian ini.

3. BAB III Metode Penelitian

Padababini diuraikantentangpendekatanpenelitian, metodepenelitian, teknikpengumpulan data, sertatahapanpenelitian yang digunakan.Hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah yang mana dalam mencari, mengumpulkandanmenganalisa data yang didapat agar dapatdipertanggungjawabkansecarailmiahdantidakasal-asalanehinggapenelitian yang dituangkandalamkaryailmiahberbentukskripsiinidapatbermanfaatbagipe rkembanganilmupengetahuansertamasukandalammerencanakankebijakan.

4. BAB IV Temuan dan pembahasan

Pada bab ini memuatbagaimanadata hasil temuan dilapangan dianalisis dengan menggunakan teori dan metode. Hal ini akan menunjukkan permasalahan yang diteliti dengan pemecahan masalah berdasarkan temuan dilapangan yang telah diolah tersebut.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, danRekomendasi

Memuattentangkesimpulandaripenelitianinibeserta saran yang disampaikanpenuliskepadapihak-pihakterkait.Sebagaimanababinimerupakanbagianterakhirdalamkaryailmiahskripsi, padababinipenulismemberikansimpulan, memaparkanimpliksidanmenyajikanrekomendasikepadapihak-pihakterkaitsebagaidarihasilpenelitianterhadap permasalahan yang telahdiidentifikasi dandikajidalampenelitianinidanpenulisberharapdengananyapenelitianinidapatmemberikanmanfaatsetidaknyabagipenulissen diridanumumnyabagimasyarakat.